

Prospek Pasar Tembakau Jawa Timur

Abstrak: Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui prospek pasar tembakau Jawa Timur baik ditinjau dari sisi permintaan maupun penawaran. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Data sekunder bersumber dari instansi terkait. Sebaliknya data primer digali dari 58 petani tembakau NO di kabupaten Jember dan 57 petani tembakau VO di kabupaten Bojonegoro. Analisis data menggunakan analisis trend PAM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertembakaan Jawa Timur masih memiliki potensi pasar yang prospektif, baik ditinjau dari sisi permintaan maupun dari sisi penawaran. Prospektifnya permintaan tembakau Jawa Timur ditunjukkan oleh pola permintaan baik tembakau VO maupun tembakau NO yang menunjukkan pola kecenderungan positif dari tahun ke tahun. Demikian pula ditinjau dari analisis PAM. Komoditas tembakau Jawa Timur baik jenis tembakau VO maupun tembakau NO menunjukkan keunggulan komparatif dan kompetitif.

Kata-kata kunci: prospek tembakau, keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif

Tembakau merupakan salah satu komoditas perdagangan yang memiliki peranan sangat strategis. Di Jawa Timur, eksistensi pemberdayaan komoditas tembakau tidak hanya melibatkan jutaan penduduk untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan akan tetapi sekaligus sebagai komoditas perdagangan yang mampu menjadi sumber devisa dan sumber penerimaan pajak yang sangat potensial.

Dari aspek pendapatan, penghasilan dari komoditas tembakau mampu memberikan kontribusi lebih dari 50 persen dari keseluruhan pendapatan keluarga (Juwono B.S., 1995). Bahkan di *wilayah marginal*, seperti Bojonegoro, Madura dan beberapa daerah di Lamongan,

berdasarkan iklim, tingkat kesuburan lahan dan topografinya, hanya cocok untuk ditanami tembakau sehingga tanaman tembakau merupakan andalan (Mulyodihardjo S., 1995).

Dari aspek penyerapan tenaga kerja, dengan mendukung 77 pabrik rokok di Jawa Timur atau 63 persen dari jumlah industri rokok nasional, diperkirakan terdapat 2,7 juta atau 9 persen dari total penduduk Jawa Timur yang hidupnya baik secara langsung maupun tak langsung terkait dengan bisnis pertembakauan. Penyerapan tenaga kerja tersebut, meliputi kegiatan di tingkat budidaya sampai pemasaran rokok ke konsumen.

Dari sisi devisa, selama tahun 1980-1991 perolehan devisa rata-rata mampu mencapai sebesar US\$ 53 juta per tahun. Dengan mencermati kontribusi tembakau yang potensial, maka relevan sekali apabila pengembangan komoditas tembakau Jawa Timur dikaitkan dengan kebijakan pemerintah yang menjadikan sektor perdagangan sebagai penghela pembangunan ekonomi nasional dengan ekspor non migas sebagai penggerak utamanya.

Di sisi lain, kontribusi sebagai sumber penghasilan pajak secara tidak langsung dapat ditunjukkan dari cukai pabrik rokok. Sejak tahun 1982-1992, rata-rata cukainya sebesar 1,2 trilyun rupiah per tahun., bahkan pada tahun 1993 tercatat sebesar 2,3 trilyun rupiah (Pemda Tk. I, Jawa Timur, 1995).

Berdasarkan aspek sosial dan ekonomi di atas, apabila eksistensi pengembangan komoditas tembakau Jawa Timur tidak dapat dilestarikan, maka tidak hanya berakibat pada hilangnya sumber devisa dan sumber pajak negara yang sangat potensial akan tetapi sekaligus akan menimbulkan pengangguran baru. Kekhawatiran tersebut mengemuka karena dewasa ini eksistensi pertembakauan Jawa Timur dihadapkan pada berbagai permasalahan yang sangat mendasar.

Tembakau yang merupakan komoditas perdagangan, eksistensinya sangat dipengaruhi oleh perkembangan pasar. Suatu fenomena faktual yang menarik untuk diteliti yang sekaligus merupakan permasalahan yang dihadapi pertembakauan Jawa Timur bahwa kontribusinya yang sangat potensial tersebut, eksistensinya dihadapkan pada permasalahan pasar yang kurang kondusif, baik ditinjau dari sisi supply (pasar input) maupun dari sisi demand (di pasar output).

Di pasar input, eksistensi pengembangan komoditas tembakau dihadapkan pada masalah biaya produksi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut PT. Perkebunan XXVII (1995), besarnya kenaikan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani tembakau Jawa Timur rata-rata pertahun naik 5 sampai 15 persen. Salah satu pemicunya adalah kenaikan harga pupuk, obat-obatan dan upah tenaga kerja. Sebagai contoh, sejak 31 April 1998 harga pupuk terus meningkat mencapai 12,5 persen (Pikiran Rakyat, 1998). Faktor pemicu yang lain adalah adanya kebijakan pemerintah, seperti keputusan peningkatan harga pupuk dan pemberlakuan Upah Minimum Regional (UMR) serta adanya krisis ekonomi di dalam negeri yang masih berkepanjangan.

Bagi produk yang bersifat *tradeable*, biaya produksi merupakan salah satu faktor penentu kemampuan bersaing di pasar global. Suatu produk yang bersifat *high cost economy*, kecil kemungkinannya akan mampu bersaing di pasar global. Demikian pula dengan tembakau yang merupakan *tradeable goods*, semakin tingginya beban biaya produksi yang harus dikeluarkan kemungkinan besar akan mempengaruhi kemampuan bersaingnya di pasar.

Dihadapkan pada semakin tingginya biaya produksi, maka dari sisi suply (pasar input) permasalahan penting yang relevan untuk dikaji adalah apakah komoditas tembakau Jawa Timur masih memiliki potensi pasar yang prospektif. Tembakau Jawa Timur hanya memiliki potensi pasar yang prospektif jika memiliki kemampuan bersaing di pasar global, yang diidikasikan oleh keunggulan komparatif (*comparative advantage*) dan keunggulan kompetitif (*compatitive advantage*).

Menurut Pearson S. and Monk A. (1989), konsep keunggulan kompetitif yang dikenal pula dengan istilah daya saing (*competitiveness*) merupakan indikator kemampuan bersaing dalam keadaan berlaku kebijakan. Sebaliknya Konsep keunggulan komparatif merupakan indikasi bagi efisiensi penggunaan sumberdaya domestik. Mencermati pentingnya kedua konsep tersebut, maka semua pengembangan komoditas perdagangan di Jawa Timur diarahkan pada upaya untuk mencapai keunggulan komparatif dan kompetitif (Harliyadi E., 1994).

Dari sisi demand (pasar output), permasalahan mendasar yang dewasa ini isunya sudah berkembang menjadi topik yang sangat aktual di seluruh belahan dunia adalah semakin berkembangnya opini sekelompok

masyarakat internasional yang menentang dikembangkannya tembakau karena alasan kesehatan. Opini yang diaktualisasikan dalam bentuk gerakan anti rokok secara besar-besaran tersebut, mendapat dukungan dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) dalam sidangnya ke-42 di Jenewa yang sekaligus menetapkan tanggal 31 Mei sebagai hari tanpa rokok sedunia (*no tobacco day*).

Di Indonesia, seruan untuk tidak merokok dituangkan dalam Instruksi Menteri Kesehatan No. 161 tahun 1990 tentang lingkungan bebas rokok. Instruksi tersebut, antara lain ditindaklanjuti dengan: (1) pencantuman label pada setiap kemasan merokok yang berbunyi *Peringatan pemerintah, merokok dapat merugikan kesehatan*, (2) pengetatan penayangan iklan rokok di televisi, dan (3) larangan merokok di tempat-tempat umum.

Gemuruhnya gelombang anti rokok yang terus mencoba menghempaskan industri rokok dan pertembakauan di berbagai belahan dunia, agaknya tetap akan menjadi arus besar. Kendatipun pengaruh kampanye tersebut belum begitu terasa di masyarakat, namun dimasa depan, gelombang anti rokok yang dikomandani oleh WHO tersebut, lambat atau cepat akan semakin menyudutkan pertembakauan Jawa Timur.

Dihadapkan pada permasalahan di pasar output, maka permasalahan mendasar yang menarik untuk diteliti adalah apakah permintaan tembakau masih memiliki potensi pasar yang prospektif. Prospek permintaan pasar dalam penelitian ini dikaji dari dua segmen pasar yaitu pasar domestik dan pasar internasional.

Berdasarkan pada permasalahan di pasar input dan di pasar output, maka isu sentral penelitian ini adalah apakah eksistensi pengembangan komoditas tembakau Jawa Timur masih memiliki potensi pasar yang prospektif. Berdasarkan permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prospek pasar tembakau Jawa Timur.